

## **IMPLEMENTASI PENILAIAN AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Heru Wibowo<sup>1</sup>, Ade Putri Muliya<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. DR.  
HAMKA

e-mail: [heruwibowo@uhamka.ac.id](mailto:heruwibowo@uhamka.ac.id) Hp. 081316016100

### **ABSTRACT**

*This research was aimed to described how to implemented affective assessment in islamic educational subject in SMA N 1 Pariangan. This research used collecting dat technigue through interviewed method, observated and studied of documantation. In this research we knowed that implemented affective assessment of Islamic Educational subject has run well, marked by making lesson plan as well as possible and making instrumants of affective assessment to maesured behavior that would evaluate also giving appropriate score in student affective aspect evaluation in learning process. Teacher of Islamic educational subject in SMA N 1 Pariangan has begun affective assessment by making assessment lattice. Teacher used observtion paper which used for measuring spriritual behavior and social behavior of students. Affective assessment through observation did by the teacher when the students did group discussion in learning process.*

**Key words :** *Implementation, Affective Assessment, Studying, Islamic education.*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana impelementasi penilaian afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa implementasi penilaian afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sudah berjalan sebagaimana mestinya, ditandai dengan pembuatan rencana program pengajaran (RPP) yang dirancang dengan baik dan pembuatan instrumen penilaian afektif untuk mengukur tingkah laku yang akan dinilai serta pemberian skor yang tepat dalam mengevaluasi aspek afektif siswa pada proses pembelajaran. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan telah memulai penilaian sikap dengan terlebih dahulu membuat kisi-kisi penilaian. Guru menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengukur sikap spritual dan sikap sosial siswa. Penilaian sikap melalui observasi dilakukan guru saat siswa melaksanakan kegiatan diskusi kelompok dan sepanjang pembelajaran berlangsung.*

**Kata Kunci :** *Implementasi, Penilaian afektif, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.*

## **PENDAHULUAN**

SMA Negeri 1 Pariangan turut berkontribusi pada berbagai ajang kompetisi termasuk dalam bidang keagamaan dan pendidikan Agama ditingkat Kabupaten hingga Provinsi. Evidensi keaktifan SMA Negeri 1 Pariangan Kab. Tanah Datar diketahui secara langsung melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak sekolah pada 22 Desember 2019 lalu. Bersumber pada kondisi di atas, dapat diasumsikan bahwa implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Pariangan berjalan dengan baik. Selaras dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta aspek pembelajaran dan aspek penilaiannya.

Topik terkait tujuan intelektual diperkenalkan oleh Bloom, et al. melalui taksonominya di tahun 1956 pada pengkategorian tiga domain mengajar, yaitu: 1) Domain Afektif; 2) Domain Psikomotorik; dan 3) Domain Kognitif. Domain kognitif adalah domain yang paling sering diaplikasikan oleh beberapa guru dalam proses penilaian diantara dua domain lainnya. Aspek penilaian dengan mengutamakan domain kognitif mungkin dikarenakan intensi yang difokuskan pada domain tersebut terletak pada kemajuan intelektual peserta didik melalui klasifikasi pengetahuan dan proses kognitif taksonomi Bloom Revisi (Anderson, 2001). Aspek kognitif melibatkan pengetahuan metakognitif, pengetahuan konseptual, pengetahuan faktual, dan pengetahuan prosedural. Proses kognitif meliputi kegiatan mengingat, memahami, mengimplemetasikan, menelaah, menilai, dan mencipta atau mengkreasikan. Penentuan pencapaian target domain kognitif ditunjang dengan pemanfaatan model pembelajaran yang mampu memberi kemudahan dan memfasilitasi tataran operasional seperti penerapan metode ekspositori. Adapun pemanfaatan domain psikomotorik ialah sebagai sasaran hasil kinerja peserta didik yang dapat diterapkan pada model pembelajaran praktek, misalnya kegiatan belajar mengajar di laboratorium. Aktivitas pembelajaran dengan praktek laboratorium jarang dilakukan oleh guru karena membutuhkan persiapan yang matang, waktu yang lama, dan biaya yang cukup besar. Penerapan domain kognitif dan psikomotorik dapat dijumpai pada beberapa guru dengan kreativitas tinggi dalam mengajar. Adapun intensi domain afektif mencakup aspek ketelitian serta kemampuan dalam memecahkan masalah dengan logis dan sistematis. Domain ini mencakup perilaku yang berkaitan dengan hal-hal emosional seperti perasaan, kepedulian, minat, motivasi,

nilai-nilai, dan sikap. Krathwohl (1964) memperkenalkan tingkatan dalam taksonomi domain afektif diatur dalam hirarki berdasarkan kompleksitasnya. Tingkatan taksonomi domain afektif tersebut ialah sebagai berikut.

Tingkat pertama pada taksonomi afektif disebut “menerima”. Pada tingkat ini, dijumpai proses penerimaan peserta didik terhadap informasi baru yang didukung dengan kemampuan menyeleksi rangsangan/stimulus yang diterima. Contoh umum adalah ketika peserta didik menghadiri kegiatan belajar mengajar di kelas dan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh dosen/teman sejawat.

Tingkat kedua dari taksonomi Bloom ialah “menanggapi” berupa kepatuhan respon sukarela untuk memenuhi kebutuhan rasa puas terhadap apa yang dilakukan. Sebagai contoh, berpartisipasi aktif dalam forum diskusi di kelas.

Tingkat ketiga yaitu “menghargai”. Pada tahap ini, peserta didik memanasifestasikan perilaku yang konsisten secara sukarela dengan keyakinan tertentu. Misalnya, ketika seorang pelajar melakukan gerakan yang menyimbolkan tanda persetujuan terhadap argumen atau pendapat orang lain dan dapat memberikan umpan balik terhadap penjelasan atau pendapat tersebut.

Tingkat keempat, “organisasi” atau “konseptualisasi nilai”. Tahap ini berupa proses pengelolaan seperangkat nilai-nilai ke dalam sistem nilai untuk merespons beragam situasi. Gronlund (Olatunji, 2013) memandang fenomena peningkatan kompleksitas bentuk pembelajaran dalam pengamatan sebagai hasil afektif dari yang sederhana hingga yang kompleks. Mereka semakin menjadi terintegrasi dan terinternalisasi pada pola perilaku dalam pembentukan sistem nilai yang kompleks. Contoh konseptualisasi nilai adalah mampu memadukan lebih dari satu opini dan mengkomparasi lebih dari satu opini yang lebih baik.

Tingkat kelima dan merupakan tahap tertinggi dalam hirarki taksonomi afektif yaitu “karakterisasi nilai”. Pada level ini, karakterisasi nilai teraktualisasikan ketika siswa berperilaku konsisten dan dapat diprediksi seolah-olah perilaku tersebut merupakan gaya hidup dan mencirikan kepribadian seseorang. Karakterisasi nilai dapat dipahami dengan permisalan peserta didik mampu memperbaiki apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi dan mengungkap ide-ide baru.

Bloom (1956) menerangkan bahwa tujuan afektif merupakan sarana tujuan kognitif dalam pembelajaran yang diwujudkan dengan pengembangan minat dan

motivasi. Motivasi berperan penting dalam pembelajaran dan merupakan cara utama penerapan domain afektif sebagai sarana domain kognitif. Peserta didik perlu memperhatikan situasi tempat belajar untuk dapat meningkatkan minat dan motivasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kognitif dapat dicapai dengan difasilitasi pencapaian tujuan afektif.

Domain secara otomatis dijumpai pada setiap pembelajaran baik disadari ataupun tidak, namun jarang ditemukan dalam penilaian seorang guru. Penilaian komprehensif adalah elemen penting yang sangat dibutuhkan pada setiap substansi program pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menemukan peserta didik yang intelektual dalam klasifikasi pengetahuan kognitif dan proses kognitif, memiliki kinerja yang baik, mampu berkerja dengan teliti, tekun, dan cakap dalam memecahkan masalah secara sistematis dan logis dalam tingkatan yang sederhana hingga yang terintegrasi dan terinteenalisasi dengan pola perilaku.

Penilaian sebagai komponen proses pembelajaran dan pendidikan hendaknya dilakukan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru/pengajar sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Permendikbud No. 104 Tahun 2014 menjelaskan bahwa “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.” Selanjutnya diberi penegasan bahwa “Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya” (Permendikbud No 104: 2014).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa suatu proses pembelajaran tidak dapat diketahui capaian tingkat keberhasilannya tanpa melakukan penilaian atau evaluasi, baik dalam bentuk penilaian afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Hingga saat ini, banyak dijumpai bentuk evaluasi yang digunakan oleh guru hanya berpusat pada domain kognitif dan psikomotoriknya saja. Banyak dari para pengajar atau guru yang mengesampingkan penilaian yang menitikberatkan domain afektif. Menurut Wina Sanjaya (2006:31) kecacatan dalam realitas evaluasi pembelajaran hanya ditentukan berdasarkan nilai tes tertulis siswa, sehingga aspek yang dinilai hanya berfokus pada segi

kognitifnya saja dan mengesampingkan capaian kemampuan siswa dalam segi afektif.

Ketiga aspek penilaian tersebut perlu diperhatikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di SMA selaras dengan tujuan pendidikan Nasional (U.U No 20:2003) untuk mengembangkan potensi peserta didik guna menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi akhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Penelitian ini dirasa sangat penting untuk dilakukan dengan mempertimbangkan realitas saat ini untuk mengamati sejauh mana penilaian afektif di SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar diterapkan.

## **KAJIAN TEORI**

Evaluasi merupakan serapan kosa kata bahasa Inggris dari akar kata “*evaluation*” yang mengandung makna penilaian atau penaksiran. Istilah evaluasi secara terminologi dimaknai proses atau tindakan dalam menentukan suatu nilai yang berhubungan dengan pendidikan (Arikunto, 1993: 1). Evaluasi dalam istilah bahasa Arab, disebut dengan “*imtahan*” yang berarti ujian dan “*khataman*” sebagai metode penilaian atau penentuan hasil akhir dalam proses pendidikan (Nata, 2005: 183).

Evaluasi dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby, 1986) didefinisikan dengan “*to find out, decide the amount or value*” yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara cermat dan teliti melalui penerapan strategi yang telah dirancang dan di persiapkan serta dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, evaluasi adalah suatu penilaian dimana penilaian itu ditujukan pada orang yang lebih tinggi atau yang lebih tahu kepada orang yang lebih rendah, baik itu dari jabatan strukturnya atau orang yang lebih rendah keahliannya. Evaluasi adalah suatu proses penelitian positif dan negatif atau juga perpaduan antar keduanya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 45).

*Evaluation is an independent, systematic investigation into how, why, and to what extent objectives or goals are achieved. It can help the Foundation answer key questions about grants, clusters of grants, components, initiatives, or strategy.*(Fay

Twersky and Karen Lindblom: 2012, 3)

Ralph Tyler (1949: 107) mengemukakan bahwa “*Since evaluation getting evidence about behaviors changes in the students, any valid evidence about behaviors that are desired as educational objectives provides an appropriate method of evaluation.*” Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan proses penilaian atau evaluasi diperlukan pemanfaatan metode yang tepat dalam pembelajaran agar data, fakta, atau informasi yang didapatkan valid sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Worthen dan Sanders dalam Putri mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses pencarian sesuatu yang berharga (*worth*) dan dapat berupa informasi terkait suatu program, produksi, serta alternatif prosedur tertentu (Putri, 2010: 1). Adapun Janet E. Wall mendefinisikan “*evaluation is a purposeful, systematic, and careful collection and analysis of information used for the purpose of documenting the effectiveness and impact of programs, establishing accountability and identifying areas needing change and improvement.*” (Wall, 2004: 1)

Secara terminologi, pengertian evaluasi dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut: 1) Menurut Edwind Wandt, evaluasi dimaknai dengan suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. 2) M. Chabib Thoha memaknai evaluasi sebagai kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Tidak terdapat padanan spesifik terkait istilah evaluasi dalam wacana keislaman, tetapi ditemukan istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Diantara istilah tersebut yakni: a) *Al-Hisab*, bermakna menafsirkan, menganggap, mengira, dan menghitung. (lihat Q.S. al-Baqarah: 284); b) *Al-Hukm*, mengandung makna vonis atau putusan. (lihat Q.S. an-Naml: 78); c) *Al-Qadha*, dimaknai dengan putusan. (lihat Q.S. Thaha: 72) d) *Al-Nazhr*, bermakna melihat (lihat Q.S. an-Naml: 27); e) *Al-Bala'*, memiliki makna ujian atau cobaan. (lihat Q.S. al-Mulk: 2); dan f) *Al-Imtihan*, yang bermakna ujian;

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dimaknai dengan suatu kegiatan yang terancang atau terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek melalui pemanfaatan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolok ukur dalam memperoleh suatu kesimpulan.

Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab (I) Pasal (1) ayat (21) dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan merupakan kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah yang merujuk pada penilaian, diantaranya yaitu pengukuran (*measurement*), evaluasi (*evaluation*), dan penilaian (*assessment*). Twersky (2012:3) mengungkapkan makna evaluasi, yaitu “*evaluation is an independent, systematic investigation into how, why, and to what extent objectives or goal are achieved. It can help the foundation answer key question about grants, clusters of grants, component, initiatives, or strategy.*” Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab (I) Pasal (1) Ayat (20) dipaparkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.

Istilah pengukuran (*measurement*) dipandang sebagai suatu proses penetapan angka-angka atau skor terhadap suatu situasi atau fenomena berdasarkan aturan-aturan tertentu. Ahman dan Glock dalam S. Hamid Hasan menjelaskan “*in the last measurement is only a part, although a very substansial part of evaluation. It provides information upon which an evaluation can be used.... Education measurement is the process that attempts to obtain a quantified representation of the degree to which a trait is possessed by a pupil.*”

Penilaian merupakan bentuk alih bahasa dari istilah *assessment*. Depdikbud mendefinisikan bahwa “Penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa”

Trianto (2011: 253) memaparkan pengertian penilaian sebagai suatu upaya untuk memperoleh berbagai informasi secara berkesinambungan, menyeluruh, dan berkala terkait capaian proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan siswa. Sementara itu, Kunandar (2014: 35) mendefinisikan penilaian dengan suatu proses pengumpulan data, fakta, dan informasi guna memberikan gambaran mengenai perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat dinyatakan makna dari penilaian yaitu sebagai proses pengolahan dan pengumpulan berbagai data, fakta, dan informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh mengenai capaian proses dan hasil perkembangan belajar siswa.

Miller (2005) adalah mendefinisikan pembelajaran afektif atau sikap dengan *“concerned with how learners feel while they are learning, as well as with how learning experiences are internalized so they can guide the learner’s attitudes, opinions, and behavior in the future.”*

Wujud taksonomi pembelajaran sikap (afektif) berdasarkan pandangan Kartwall, Bloom, dan Masia, yaitu: 1) *Responding*; 2) *Receiving*; 3) *Organization*; 4) *Valuing*; dan 5) *Characterization by a value or value set*

Pembelajaran sikap (afektif) juga dapat diketahui dengan merujuk Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyatakan sasaran capaian penilaian autentik oleh pendidik ditinjau dari segi sikap spiritual dan sikap sosial yaitu sebagai berikut: 1) Menerima Nilai; 2) Menanggapi Nilai; 3) Menghargai Nilai; 4) Menghayati Nilai; 5) Mengamalkan Nilai.

## **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Hintzman menegaskan bahwa *“Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior”* atau “Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu tersebut.” Jadi, Hintzman memandang bahwa seseorang sudah dikatakan belajar jika terdapat perubahan yang terlahir dari pengalaman dan mempengaruhi kehidupannya. (Dimiyati, 2006).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan untuk menyiapkan peserta didik yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam. Penguatan konstruksi pendidikan dilakukan melalui aktivitas pelatihan, pembimbingan, dan pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pengimplementasiannya harus dibangun di atas fondasi yang kuat. Alim menyebutkan bahwa fondasi atau dasar yang dimaksudkan tersebut diantaranya yaitu (Alim:2011)

Dasar Yuridis, yaitu fondasi yang berkaitan dengan aturan hukum yang sah dan

diakui oleh negara. Dasar Yuridis mengenai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kategorikan menjadi: a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila terdapat pada bunyi sila pertama Pancasila, yaitu: “Ketuhanan Yang Maha Esa.” dan b) Dasar konstitusional atau struktural, tercantum dalam UUD 1945 Bab (XI) pasal (29) ayat (1) dan (2).

Dasar Religius, merupakan dasar yang berlandaskan ajaran agama Islam. Dalam ajaran agama Islam, pendidikan agama ialah perintah Tuhan yang harus ditaati dan bernilai ibadah kepada-Nya. Banyak ayat dalam Al-Qur’an yang memuat perintah tersebut, yaitu: 1) QS. An-Nahl ayat 125; b) QS. Al-Mujadalah ayat 11; dan c) QS. Ali Imron ayat 104.

Dasar Psikologis, merupakan dasar yang berkaitan dengan kondisi psikis atau kejiwaan seorang individu dalam lingkungan hidup bermasyarakat. Keadaan psikis manusia yang berkaitan dengan aktivitas kejiwaan biasanya ditandai dengan perasaan-perasaan positif dan negatif. Perasaan positif yang muncul dapat berupa rasa senang, bahagia, tenteram, nyaman, dsb. Sedangkan perasaan-perasaan negatif dari aktivitas kejiwaan seseorang berkaitan dengan konflik hidup yang nampak melalui rasa cemas, tertekan, sedih, frustrasi, dsb. Aktivitas kejiwaan membutuhkan suatu pedoman sebagai fondasi agar mampu bertahan dari segala macam keadaan yang dialami, baik suka maupun duka. Fondasi tersebut disebut agama, inilah mengapa dasar psikologis seringkali dikaitkan dengan aspek spiritual. Agama diibaratkan sebagai penopang rohani manusia dari segala kekosongan, sehingga agama berkaitan dengan upaya manusia dalam memperoleh kedamaian hidup. Maka dari itu, agama merupakan kebutuhan vital yang harus dipenuhi oleh manusia dalam rangka mewujudkan kehidupan yang damai, harmonis, tenteram, sejahtera, dan terhindar dari ketakutan dan keputusasaan hidup.

Dalam rangka reaktualisasi religiusitas peserta didik, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai peranan yang penting terutama sebagai sikap positif yang tercermin melalui tindak perilaku dan tindak berfikir. Religiusitas mempengaruhi dimensi kehidupan seseorang yang terproyeksi pada internalisasi nilai-nilai keimanan, orientasi moral, dan acuan optimalisasi etos kerja untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Alim mengidentifikasi peranan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang merupakan (2011:8) sikap Religius sebagai: 1) Sikap Religius Sebagai Orientasi

Moral; 2) Sikap Religius Sebagai Internalisasi Nilai Agama; dan 3) Sikap Religius Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial.

Sikap religius sebagai orientasi moral tercermin pada *internal control* (pengendalian internal) moral dengan mengedepankan unsur agama (orientasi moral religius) sehingga dapat menjadi lebih dominan dibandingkan *eksternal control* (pengendalian luar) yang tampak pada perilaku individu. Sehingga setiap perilaku atau tindakan individu selalu mempertimbangkan moral sesuai ajaran agama yang dianutnya dan selaras dengan norma-norma kebaikan. Hal tersebut yang membedakan antara orientasi moral berasaskan agama dan orientasi moral yang hanya berasaskan pemikiran semata.

Sikap religius sebagai internalisasi nilai agama terbentuk melalui pemahaman agama secara mendalam, kemudian dilanjutkan dengan kesadaran esensi terhadap ajaran agama, serta ditemukan posibilitas untuk mengaktualkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap religius sebagai etos kerja dan keterampilan sosial terlihat dalam bentuk kemampuan seorang individu dalam mempresentasikan nilai-nilai agama di kehidupannya sebagai suatu keterampilan sosial yang bersandar pada kuat atau lemahnya sikap religius dalam jiwa seseorang. Sikap religius tersebut terproyeksi dalam wujud perilaku atau tindakan terhadap lingkungan dengan menerapkan nilai-nilai yang diperintahkan ajaran agama.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Creswell (2010), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang berasal dari problematika kemanusiaan atau sosial. Penelitian kualitatif menghasilkan data atau informasi deskriptif berupa kata-kata bukan angka yang diperkaya dengan latar alamiah, keterpaduan teori, dan beragam metode. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Objek dari penelitian yang akan dilakukan ialah implementasi penilaian afektif Pendidikan Agama Islam .

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Stewart & Cash (2008) dalam Haris Hardiansya mendefinisikan

wawancara melalui kutipan berikut: “*An interview is interactional because there is an exchanging, or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audience of one, not an interview, is taking place*”. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara merupakan sebuah interaksi yang dalam prosesnya terjadi pertukaran informasi, kepercayaan, motif, aturan, perasaan, dan tanggung jawab. Wawancara merupakan proses dialog dimana seseorang berbicara, bertanya, dan memberikan umpan balik kepada lawan bicaranya, sehingga kepentingan yang hendak dituju dapat tercapai.

Sutrisno Hadi (2006; 151) memandang observasi sebagai metode ilmiah yang mencakup kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti secara sistematis. Penerapan metode observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana implementasi penilaian afektif di SMA Negeri 1 Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

Suharsimi Arikunto (2004: 231) mendefinisikan metode dokumentasi sebagai metode yang dilakukan melalui proses pencarian data mengenai hal-hal yang berupa buku, transkrip, surat kabar, catatan, notulensi rapat, majalah, agenda, legger, dan prasasti. Penerapan metode dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data terkait topik kajian yang diperoleh dari kumpulan arsip penilaian guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara, dan *checklist* dokumen. Metode wawancara yang dilakukan pada penelitian ini bersifat wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur bertujuan untuk memperoleh permasalahan secara luas dan mendalam, agar lawan bicara dapat memaparkan pendapat dan ide-idenya dengan lebih terbuka. Pedoman wawancara pada penelitian ini berisi uraian penelitian yang memuat daftar pertanyaan. Pengimplementasian metode observasi pada penelitian ini berupa penilaian afektif yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Data penelitian yang dikumpulkan berbentuk dokumen perencanaan penilaian yang dianalisis secara deskriptif. Dokumen yang dimaksud ialah RPP dan instrumen penilaian yang dimiliki guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Spradley (2007) mengklasifikasikan analisa data penelitian ke dalam empat

model analisis, yaitu analisis taksonomi, analisis domain, analisis tema budaya, dan analisis komponensial, dan. Analisis taksonomi merupakan analisis yang menguraikan domain secara detail dan dilakukan pemilahan pada penelitian agar menjadi lebih rinci, sehingga dapat diketahui struktur internalnya. Analisis domain ialah analisis yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan umum terkait situasi sosial atau objek penelitian. Analisis tema budaya berupaya menemukan keterkaitan antar domain, hubungan dengan keseluruhan isi, lalu dituangkan ke dalam tema/judul penelitian. Sedangkan analisa komponensial bertujuan menemukan ciri spesifik dari setiap struktur internal dengan mengontraskan setiap elemen.

Dalam teknik analisis data Miles and Huberman (2007), diketahui bahwa aktivitas analisis data kualitatif berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas dan dilakukan secara interaktif, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak ada lagi data atau informasi baru yang dapat diperoleh. Analisis data meliputi seluruh aktivitas yang berkaitan dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berlandaskan pada teknik analisis data Miles dan Huberman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pelaksanaan penilaian Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan berlangsung dengan baik, hal ini dapat diamati melalui studi dokumentasi pada instrumen penilaian dan perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada semester 1 tahun ajaran 2019/2020.

Perencanaan penilaian afektif tertuang secara langsung dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. RPP tersebut telah merujuk pada standar isi dan standar penilaian pendidikan.

Hasil data perencanaan penilaian afektif yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pariangan dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 1

---

<b>Perencanaan Penilaian</b>	<b>Temuan Data</b>	<b>Pelaksanaan</b>
------------------------------	--------------------	--------------------

---

---

Kesesuaian penilaian pada RPP dengan silabus	Terdapat kesesuaian penilaian pada RPP dengan penilaian yang ada pada silabus.	ya
Membuat kisi-kisi Penilaian afektif	Pengajar telah membuat kisi-kisi	ya
Penilaian dilakukan pada saat pembelajaran (awal- inti-akhir PBM)	Pengajar melakukan penilaian pada saat pembelajaran	ya
Cakupan Penilaian terhadap aspek afektif yang direncanakan	Penilaian dilakukan pada aspek yang telah direncanakan	ya
Kesesuaian teknik penilaian dengan aspek yang dinilai	Dalam penilaian sikap pengajar memakai penilaian obesrvasi yang telah dirancang.	ya
Ketepatan instrumen penilaian dengan teknik penilaian yang dipilih	Terdapat kesesuaian penilaian dengan instrumen penilaian.	ya
Menentukan skor	Pengajar melakukan penskoran	ya
Ketepatan pemberian skor dan penilaian	Pengajar memberikan skor dan nilai sesuai keadaan sebenarnya	ya

---

Hasil penilaian terhadap perencanaan penilaian afektif secara terperinci dapat dideskripsikan sebagai berikut: Penilaian yang dibuat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah sesuai dengan format penilaian yang terdapat pada silabus.

Guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pariangan memulai penilaian terhadap sikap peserta didik menyiapkan kisi-kisi penilaian terlebih dahulu

Teknik penilaian yang digunakan sesuai dengan sebagian instrumen penilaian yang dirancang oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mata pelajaran memakai lembar observasi untuk mengukur sikap sosial dan spiritual siswa. Perencanaan penilaian yang dibuat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah memuat pedoman penskoran penilaian.

Penilaian sikap melalui metode observasi dilakukan guru ketika siswa berada dalam kegiatan diskusi kelompok dan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa banyak dari para pengajar yang hingga saat ini hanya berfokus pada penilaian kognitif dan mengesampingkan penilaian afektif terhadap para siswa, namun para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan telah menerapkan penilaian berbasis penilaian afektif. Hal

ini dapat ditemukan pada instrumen penilaian afektif yang telah dirancang oleh para pengajar mata pelajaran tersebut. Karena proses penilaian adalah otonomi pengajar mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim Hakkı Öztürk (2011) dalam atikel yang berjudul: *Curriculum Reform And Teacher Autonomy Inturkey: The Case Of The History Teaching* yang menyebutkan bahwa “*This study examines the curriculum reform in terms of teacher autonomy, a key-concept for the comprehension and improvement of the teachers’ role in education. The study aims to analyze whether the change in the curriculum has brought any significant innovation regarding the teacher autonomy*”

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian di atas memaparkan bahwa perencanaan penilaian afektif secara langsung termaktub dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru mata pelajaran. Perencanaan penilaian afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Pariangan berkategori “baik”. Hal ini mengindikasikan bahwa para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah menerapkan penilaian afektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang tertera pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penerapan penilaian afektif diawali dari proses pembelajaran hingga tahap evaluasi hasil pembelajaran terlaksana dengan baik.

Pelaksanaan penilaian afektif ini juga didukung oleh penelitian relevan lainnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Diah Lusiana & Wahyu Lestari (2013) dengan judul *Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran PKn SMK*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Sistem penilaian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang diterapkan di sekolah saat ini masih belum menunjukkan hasil optimal.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sejenis yang dilakukan oleh Yuni Pantiwati (2014) dengan judul penelitian “*Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam pelajaran Biologi*” yang menyebutkan bahwa: Asesmen autentik merupakan suatu penilaian yang dilakukan melalui penyajian atau penampilan oleh siswa dalam bentuk pengerjaan tugas-tugas atau berbagai aktivitas tertentu yang langsung mempunyai makna pendidikan.

Denise Whitelock and Simon Cross (2012) dengan judul *Authentic assessment: What does it mean and how is it instantiated by a group of distance learning academics?*

Mengatakan: *The findings revealed that authentic assessment is not only a difficult notion to define but it is also problematic to collate features within an assessment task that define it as authentic assessment.*

SherAzim dan Mohammad Khan (2012) Yang Berjudul *Authentic Assessment: An Instructional Tool To Enhance Students Learning*. Dalam penelitiannya menemukan bahwa *“Study finding also reveal considerable improvement in high order skills of the students. They were actively engaged in planning, collecting information and disseminating it to the community. Use of rubric for assessment was found to be very effective in determining a pathway for both the teachers and the students to look for and get to the desirable results.”*

Selain pelaksanaan penilaian juga masih jauh dari kata sempurna. Seperti yang terdapat dalam penelitian *“Analisis Penilaian Pengajar Matematika di Sekolah Naungan Ma’arif Surabaya dalam Konteks Kurikulum 2013”* bahwa fakta dilapangan menunjukkan beberapa pengajar masih belum melaksanakan teknik penilaian secara keseluruhan. Masih belum melaksanakan cara pelaksanaan penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam kenyataannya penilaian yang dilakukan belum melaksanakan semua teknik penilaian yang menjadi tuntutan semestinya. Mungkin dikarenakan pemahaman atau untuk mempraktekkan di kelas sedikit mengalami kesulitan. Masa transisi pun dapat menyebabkan peserta didik maupun pengajar membutuhkan proses untuk bisa mengimplementasikan teknik penilaian di dalam kelas. Selain itu hal yang menjadi kendala dalam penilaian adalah keterbatasan waktu yang menyebabkan totalitas pengajar kurang maksimal dalam melaksanakan penilaian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan penilaian afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari persiapan pengajar dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah mencantumkan teknik penilaian di dalamnya dan disertai dengan kemahiran pengajar dalam mendisain format penilaian afektif dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menggunakannya dalam proses belajar mengajar dan menjadikan penilaian afektif sebagai bagian dari sistem evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan

(1) Pengajar diharapkan dapat melakukan penilaian sesuai dengan 3 ranah pembelajaran tanpa mengesampingkan satu sama lainnya. (2) kepada pengajar Pendidikan Agama Islam disarankan agar melakukan penilaian afektif seperti yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Pariangan. (3) Disarankan pada peneliti lain untuk melakukan uji empiris di sekolah lain sehingga informasi hasil penelitian ini semakin diperkaya dan dapat dipercaya serta dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

## **REFERENSI**

- Alim, Muhammad (2011), *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anderson, Lorin. W. (1981). *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Azim, Sher and Khan, Mohamad. (2012). "Authentic Assessment: An Instruction Tool to Enhance Student Learning". *Academic Research International*, Vol 3, No.1, 2012.
- Creswell W. Jhon. (2010). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Denise Whitelock and Simon Cross (2012), Authentic assessment: What does it mean and how is it instantiated by a group of distance learning academics?. [http://oro.open.ac.uk/33622/1/Whitelock\\_&\\_Cross\\_IJEAVol2.pdf](http://oro.open.ac.uk/33622/1/Whitelock_&_Cross_IJEAVol2.pdf)
- Diyah Lusiana dkk, (2013), Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran PKn SMK, / *Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang Journal of Educational Research and Evaluation 2 (1) (2013)*
- Haris Herdiansyah.(2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Krathwohl, D.R , B.S. Blom and B.B. Masia,(1964), *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal. Handbook II, Affective domain*. New York: David McKay Co, Inc.
- Kunandar.(2014), *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mattew B Milles.A Michael Huberman ( 2007), *Analisis Data Kualitatif*, UI Press
- Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Olatunji, M.O. (2013). *International Journal On New Trends In Educational And Their Implications; Teaching and Assessing of Affective Characteristics: A Critical Missing Link In Online* [ijonte.org/?pnum=30&pt=2013](http://ijonte.org/?pnum=30&pt=2013) Volume 4 Number 1/file/09. on-line:13/12/2015)
- Oxford Learners Pocket Dictionari (*new edition*), Oxford University Press, 1995

- Ozturk, Ibrahim Hakki. (2011). "Curriculum Reform and Teacher Autonomy In Turkey: the Case of the History Teaching". *International Journal of Instruction*. July 2011. Vol. 4. [www.e-iji.net](http://www.e-iji.net)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar Pendidikan Menengah, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Putri, Ratu II. (2010). *Assessment Mathematics Education*. Palembang : Unit Perpustakaan PPS Universitas Sriwijaya.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 9/Edisi Revisi). Jakarta: Kalam Mulia.
- Riskan, Qadar (2015), Mengakses Aspek Afektif Dan Kognitif Pada Pembelajaran Optika Dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif, *Prodi Pendidikan IPA SPs Universitas Pendidikan Indonesia Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika, Volume 2, Nomor 1, Mei 2015*.
- Sanjaya, Wina ( 2006). *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Spradley P. James. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Sutrisno, Hadi. (2006), *Metodologi Reseach Jilid 2, edisi 2*, Yogyakarta: Andi Publisher
- Tim Pengembangan dan Penelitian Kurikulum, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas Tim Pengembangan MKDK. 199
- Twersky, Fay and Karen Lindblom. (2012). *Evaluation Principles and Practices Journal*. <http://www.hewlett.org/uploads/documents/EvaluationPrinciples-FINAL.pdf>
- Tyler RalpW.,(1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: The University Of Chicago Press.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyuningsih, Rini (2015), Analisis Penilaian Pengajar Matematika di Sekolah Namungan Ma'arif Surabaya dalam Konteks Kurikulum 2013, *Tesis*.
- Wall, Janet E. (2004). *Program Evaluation Model 9-Step Process*. <http://region11s4.lacoe.edu/attachments/article/34/%287%29%209%20Step%20Evaluation%20Model%20Paper.pdf>
- Yuni Pantiwati, (2014). Hakekat Asesmen Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi, *Universitas Muhammadiyah Malang Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, Vol. 1 No.1*